

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya (nurfitarianah & faridatul, 2013). Untuk mencapai kesuksesan belajar dibutuhkan faktor-faktor pendorong, dan salah satunya adalah minat belajar. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika itu sendiri perlu ditumbuhkan dalam diri siswa karena ketika siswa berminat dengan matematika tentunya ia memperhatikan dan selalu mencoba untuk mempelajari lebih tentang matematika sehingga nilai matematikanya pun pastinya jauh lebih baik dibanding anak yang tidak memiliki minat belajar sama sekali terhadap mata pelajaran matematika tentunya (Ratnasari, 2017). Minat belajar bisa jadi sebagai tolak ukur kemajuan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam hal ini menurun dan meningkatnya minat belajar berpengaruh pada keberhasilan dan hambatnya kemajuan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurunnya minat belajar harusnya menjadi masalah yang serius untuk dihadapi dan diselesaikan agar bisa mengoptimalkan tujuan belajar.

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan

serta pengalaman (Achru, 2019). Menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh (Soraya, 2015). Tidak berminatnya seseorang disebabkan karena tidak sesuai apa yang diharapkan, tidak sesuai dengan keinginan ataupun tidak memiliki sesuatu yang bisa membuatnya tertarik, dan hal-hal itulah yang menjadi sebab negatif dari menurunnya minat belajar belajar. Minat belajar yang tinggi akan mempengaruhi perubahan prestasi belajar menjadi lebih baik.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera (Damayanti, 2018) Jadi dalam hal ini perspektif sifatnya subjektif. Setiap orang memiliki cara pandang tersendiri tentang sesuatu yang didasarkan pada pengalaman dari apa yang dilihat dan rasakan. Begitupun terhadap suatu konsep, setiap manusia mempunyai tafsiran tersendiri terhadap konsep tersebut yang sering kali berbeda dengan orang lain, karena perbedaan pola pikir atau cara berpikir. Penafsiran tersebut merupakan sebuah konsepsi. Konsepsi diakui oleh setiap orang pastinya didasarkan pada pola pikir yang matang terhadap suatu konsep berdasarkan pengalamannya. Oleh karena subjektifnya, maka pastinya ada tafsiran lain yang berbeda. Konsepsi berujung pada dua dampak yakni konsepsi yang berdampak negatif dan juga positif. Konsepsi negatif mestinya harus dicegah agar tidak berdampak pada hal yang buruk. Sebagai contoh yang

berdampak buruk ialah konsepsi negatif terhadap diri sendiri yang berdampak padaambatnya perkembangan diri.

Matematika adalah mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh para siswa di sekolah (Siregar, 2017). Sesuatu yang sulit ini merupakan suatu konsepsi seseorang terhadap matematika yang didasarkan pada pengalamannya. Pernyataan siswa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan, guru matematika merupakan guru yang killer (Kamarullah, 2017). Konsepsi ini juga merupakan salah satu konsepsi yang berdampak buruk karena mampu meruntuhkan semangat dan usaha tiap orang. Meruntuhkan semangat sama halnya melahirkan pesimisme dan menghilangkan optimisme yang akhirnya berdampak pada sulitnya menghadapi masalah. Pemikiran awal bahwa “matematika itu sulit” sudah mendogma mereka terlebih dahulu untuk tidak tertarik dengan matematika sebelum mencobanya.

Berdasarkan pengalaman dari peneliti sendiri pada saat melakukan kegiatan PPL di SMPK Giovanni Kupang, terdapat beberapa peserta didik yang memiliki pandangan atau konsepsi bahwa matematika itu sulit. Peneliti pada saat itu dipercayakan untuk mengajar pelajaran matematika pada kelas IX. Satu pengalaman yang menjadikan peneliti bersemangat untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut yakni pada saat mengajar, peneliti kebetulan menyuruh salah satu peserta didik untuk mengerjakan satu nomor soal. Pada saat peserta didik berdiri, raut wajahnya menggambarkan ketidaksukaan, kemalasan dan serasa tidak senang, lalu sampai di papan

tulis langsung mengeluarkan kalimat “*Pak, matematika itu sulit*”. Mendengar kalimat tersebut akhirnya peneliti menjelaskan bahwa tidak boleh ada dalam diri bahwa matematika itu sulit karena nanti akan menjadikan kita malas untuk berusaha dan berjuang. Konsepsi ini hampir dimiliki oleh setiap peserta didik didalam kelas tersebut. Lalu peneliti melanjutkan untuk menjelaskan materi dan pada akhirnya bisa dipahami dan dimengerti. Konsepsi ini dimiliki oleh banyak peserta didik. Namun dilihat dari prestasi belajar yang dicapai peserta didik, tidak semuanya rendah dan yang lainnya masih dikatakan stabil dan tinggi. Pertanda dari prestasi belajar yang variatif maka minat belajar pun variatif sekalipun adanya konsepsi “matematika itu sulit”. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari adanya minat belajar siswa, minat belajar yang tinggi berpengaruh terhadap baik atau tidaknya nilai prestasi peserta didik disekolah (Ratnasari, 2017).

Ada berbagai factor yang menyebabkan minat belajar peserta didik terhadap matematika menurun disebabkan baik itu oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas Perhatian dalam belajar, keingintahuan, kebutuhan (motif), motivasi, sedangkan faktor eksternal terdiri atas aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat (Puspita, 2019). Sedangkan factor internal lainnya ialah kemalasan, tidak mau berusaha dan yang paling berbahaya ialah adanya suatu konsepsi yang mengarahkan pada hal yang buruk seperti konsepsi matematika itu sulit. Konsepsi ini serasa sudah mendogma dalam diri siswa, sehingga sebelum

mereka berusaha dan berjuang, mereka sudah dipatahkan semangatnya oleh konsepsi ini.

Konsepsi matematika itu sulit merupakan konsepsi yang sering kali menjerumuskan siswa padaambatnya perkembangan pengetahuan peserta didik. Akan tetapi apabila dilihat dari prestasi belajar, masih banyak yang memiliki hasil yang bagus pertanda minat belajarnya masih tinggi. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian atau observasi yang dirumuskan dalam judul **“ANALISIS MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX SMPK GIOVANNI KUPANG BERDASARKAN KONSEPSI “MATEMATIKA ITU SULIT”**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana minat belajar peserta didik kelas IX SMPK Giovanni Kupang berdasarkan konsepsi *Matematika Itu Sulit*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat belajar peserta didik kelas IX SMPK Giovanni Kupang Berdasarkan Konsepsi *Matematika Itu Sulit*?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada ketertarikan peneliti dalam masalah tentang berkurangnya minat belajar matematika dari peserta didik, salah satu penyebabnya ialah adanya konsepsi matematika itu sulit. Namun apabila dilihat dari prestasi belajarnya masih stabil. Oleh karena itu penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi rasa penasaran peneliti terkait bagaimana minat belajar siswa berdasarkan konsepsi “matematika itu sulit”.

2. Manfaat untuk guru

Dalam penelitian ini akan mendapatkan pengklasifikasian minat belajar berdasarkan konsepsi “matematika itu sulit”. Apabila telah memiliki hasil penelitian maka akan bermanfaat bagi guru sebagai pertimbangan dan refleksi, bahwasannya siswa memiliki suatu masalah yang serius dalam pembelajaran matematika.

3. Manfaat untuk peserta didik

Hasil penelitian ini akan menjadi gambaran bagi peserta didik bahwa apabila tertanam dalam diri konsepsi matematika itu sulit maka berpengaruh pada minat belajar.